

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab satu ini dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan hawa nafsu serta akal dan pikiran yang menjadi pembeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, serta manusia memiliki sifat yang hakiki.

Sifat hakiki yang dimiliki manusia adalah *homoreligius* yakni fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran beragama itu sebagai rujukan sikap dan perilakunya (Yusuf, 2005, hlm: 1).

Sumber rujukan sikap dan perilaku yang digunakan sebagai acuan adalah kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui para nabi. Manusia mengakui adanya Allah serta tunduk dan patuh pada Allah adalah suatu keharusan agar manusia memiliki kesadaran beragama yang baik.

Kesadaran beragama penuh dengan ragam asumsi karena keimanan dan pengalaman ke tuhanan tidak mudah diukur atau dinilai secara ilmiah. Kesadaran beragama hanya dapat diamati melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan beragama seseorang.

Yusuf (2009, hlm:38) mengungkapkan jiwa beragama atau kesadaran beragama sebagai:

Aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.

Jalaludin (2007, hlm:257) menyatakan bahwa kesadaran beragama berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia yang menggambarkan

sisi-sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran beragama dan pengalaman agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Para ahli ilmu jiwa berpendapat mengenai pentingnya kesadaran beragama karena keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Berbagai hasil penelitian dan observasi menyimpulkan bahwa pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal yang melebihi kebutuhan lainnya, bahkan melebihi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Jalaludin, 2009, hlm:53).

Manusia yang mempunyai keyakinan agama yang baik akan menunjukkan sikap terpuji dalam perilakunya sehari-hari dan akan tampak dari tutur kata yang sopan, rajin ibadah, menghargai dan menghormati, tidak mencuri, berpakaian yang sopan dan sesuai syariat Islam, bebas narkoba, dan menyongsong kehidupan dengan sikap optimis.

Kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama masa dewasa. Remaja memiliki kehidupan agama yang goyah, bimbang, risau, dan terjadinya konflik batin. Kesadaran beragama pada remaja ditandai oleh 1) Pengalaman ketuhanan yang semakin individual, remaja memahami dirinya yang bukan hanya sekedar jasmaniah saja, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniah berupa sebuah kebutuhan pribadi; 2) Keimanan yang menuju realitas, pada tahapan kesadaran ini, remaja mulai menemukan bahwa kehidupan mengandung berbagai makna yang mendalam, sehingga remaja memiliki pandangan yang luas terhadap dunia yang tidak hanya meliputi realitas fisik, tetapi juga rohaniah; 3) Peribadahan yang disertai dengan penghayatan yang tulus, pada masa ini munculnya perkembangan sistem moral pribadi yang sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual

melalui prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna tujuan hidup sehingga kesadaran beragama remaja menjadi otonom dan mandiri.

Akhir-akhir ini muncul fenomena yang sangat mengkhawatirkan orang tua dan guru yakni terjadinya krisis keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di kalangan remaja dalam bentuk keengganan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Fenomena rendahnya kesadaran beragama didukung oleh berbagai survey dan penelitian para ahli, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2009) mengenai kesadaran beragama pada remaja. Berdasarkan penelitiannya terhadap 652 siswa di Jawa Barat mengenai gambaran kesadaran beragama di kalangan remaja menyatakan bahwa 50% para siswa 1) malas untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan; 2) kurang berminat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan; 3) kurang senang membaca buku-buku agama; dan 4) kurang tertarik untuk mengikuti diskusi keagamaan.

Survey yang dilakukan oleh Bell dan Ros dalam Jalaludin (2009) berdasarkan penelitiannya terhadap 13.000 remaja mengenai masalah minat keagamaan menyatakan bahwa remaja yang memiliki antusias tinggi terhadap masalah keagamaan hanya 21%, dan yang tertinggi adalah minat terhadap ekonomi, materil dan sukses pribadi yang mencapai 73%.

Penelitian lain yang menggambarkan rendahnya minat siswa terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keagamaan remaja terjadi di SMPN Talun Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data rekapitulasi minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler semester 1 tahun 2010-2011 dari pilihan kegiatan ekstrakurikuler (keagamaan, *marching band*, paskibra, pramuka, PMR, olahraga, kesenian dan karate) yang ditawarkan kepada siswa hanya 5 anak atau 0.80% dari 960 siswa yang memilih kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Peminat terbanyak adalah PMR dan olahraga yang mencapai

24,72% dan 24,53%, *marching band* sebesar 20,78%, pramuka 14,23%, paskibra 9,36%, kesenian 3,55% dan karate 1,87% (<http://ejournal.Uin-suska.ac.id>). Berbagai hasil survey tersebut menggambarkan rendahnya minat remaja terhadap masalah-masalah keagamaan dan kegiatan ibadah.

Kemampuan remaja dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan sangatlah heterogen. Keberagaman dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yaitu :1) sebagian remaja yang mampu mengamalkan secara konsisten; 2) sebagian remaja yang mengamalkan secara *insidental* (kadang-kadang); 3) berinteraksi sosial dengan orang lain dengan baik; 4) remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan, dalam arti mereka tidak mengamalkan perintah Allah SWT, tetapi melakukan apa yang diharamkan-nya, seperti berzina, mengkonsumsi minuman keras, menyalahgunakan narkoba, mencuri, mengganggu ketertiban umum, dan bersikap tidak hormat kepada orang tua (Yusuf & Sugandhi, 2011, hlm:105). Fenomena terbaru adalah merajalelanya pembegalan dengan para pelaku yang diantaranya berasal dari kalangan remaja yang dihubungkan dengan rendahnya kesadaran beragama remaja (Metrotv news. 2016).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Garut yang merupakan salah satu sekolah negeri di Garut yang memiliki visi untuk mewujudkan anak didik yang berkualitas dalam imtaq dan meningkatkan *ahlakul karimah* serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan semua siswanya pemeluk agama Islam dan dalam proses pembelajarannya telah menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 14 Garut, secara umum dapat disimpulkan bahwa aplikasi nilai-nilai agama cukup baik namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan gejala penurunan kesadaran beragama yang dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari,

Masalah kesadaran beragama siswa terlihat dari banyaknya siswa yang masih tidak bisa membaca kitab suci *Al-Quran*, melakukan perilaku

berbohong, berbuat tidak jujur, mencontek, menyelewengkan uang sekolah, melawan kepada orang tua dan guru, berbicara tidak pantas, bahkan ada beberapa siswa yang sudah terjerumus kepada narkoba dan mengakses video porno.

Kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif dapat direduksi jika ada di lingkungan dan pihak-pihak yang dapat memberikan bimbingan berupa nilai-nilai Islam. Melalui bimbingan serta pendidikan agama dapat mengembangkan potensi remaja itu dengan baik.

Yusuf (2009, hlm 5) menyatakan integritas nilai-nilai agama dalam bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sangat berarti bagi perkembangan profesi konseling yang lebih komprehensif.

Untuk menuju kesadaran beragama yang baik, setiap umat beragama harus memenuhi dimensi-dimensi keagamaan secara keseluruhan dan agar kesadaran beragama itu muncul dengan baik dalam kehidupan siswa, maka dibutuhkan cara untuk mengarahkan siswa untuk memaknai nilai, siswa dapat lebih menghayati dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita kehidupan sosial sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragamanya.

Dengan menggunakan teknik yang tepat dan dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa adalah dengan teknik Sosiodrama. Menurut Romlah (2006, hlm:104) sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa dengan alasan bahwa sosiodrama dapat membuat siswa lebih aktif karena adanya dinamika kelompok. Dinamika yang tercipta dalam kelompok tersebut membuat siswa yang mendapat tugas untuk memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya dan siswa dapat lebih menghayati dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita kehidupan sosial sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragamanya

Melalui teknik sosiodrama pula, permainan peran yang diberikan kepada siswa dapat memberikan jalan untuk mencegah dan pemecahan masalah selalu mengubah orientasi pribadi, untuk penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak mulia.

Adapun manfaat sosiodrama bagi siswa ialah: 1) dapat berkesan dalam ingatan siswa dan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan tidak membosankan; 2) sangat menarik bagi siswa sehingga siswa sangat antusias dalam melaksanakannya dan menyaksikan drama tersebut; 3) dapat membangkitkan gairah dan semangat dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi; 4) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.

Dengan alasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memakai sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa pada siswa SMA Negeri 14 Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan, fokus rumusan masalah adalah efektivitas sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut .

1. Seperti apa profil kesadaran beragama siswa SMA Negeri 14 Garut ?
2. Bagaimana program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa SMA Negeri 14 Garut?
3. Apakah teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di SMA Negeri 14 Garut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran empirik kesadaran beragama pada siswa SMA Negeri 14 Garut.
2. Menyusun program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama pada SMA Negeri 14 Garut.
3. Mengetahui efektivitas sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa SMA Negeri 14 Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian bermanfaat untuk menambah *keasanah* ilmu pengetahuan khususnya dalam bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa, dan sebagai tambahan ilmu serta rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang efektivitas sosiodrama untuk mengembangkan kesadaran beragama di penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian tesis terdiri atas lima bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab satu pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua dipaparkan penjelasan bimbingan kelompok yang meliputi pengertian, teknik-teknik bimbingan kelompok, pengertian sosiodrama, tujuan sosiodrama, manfaat sosiodrama, dilanjutkan dengan konsep kesadaran beragama yang meliputi definisi, dimensi-dimensi kesadaran beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, perkembangan kesadaran beragama, dimensi kesadaran beragama, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis.

Bab tiga membahas metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan kisi-kisi instrumen, pengembangan instrumen, uji validitas, uji reabilitas, uji ketepatan skala, analisis data, perhitungan gain, prosedur penelitian.

Bab empat hasil penelitian terkait uji hipotesis kesadaran beragama kelompok eksperimen dan kelompok control, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab lima ini memuat simpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian terdahulu dan memberikan saran kepada peneliti lain tentang penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada kelas XI SMA Negeri .